

Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon

Kordianus Larum, Diana Zuhroh, dan Edi Subiyantoro

Program Pascasarjana Universitas Merdeka Malang
Jl. Terusan Raya Dieng No. 59 Malang, 65146, Indonesia

Info Artikel

Keywords:

Financial stability, Fraudulent financial reporting, and Hexagon fraud

Kata Kunci:

Hexagon fraud, Pemalsuan laporan keuangan, dan Stabilitas keuangan

ISSN (print): 2598-7763

ISSN (online): 2598-7771

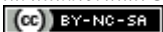
✉ Corresponding Author:

Kordianus Larum:

Tel./Fax.

E-mail:

larumkordian@gmail.com



Abstract

The purpose of this study was to analyze the effect of Pressure, Capability, Rationalization, Opportunity, Arogance/Ego and Collusion on the potential for fraudulent financial reporting. The research sample is State-Owned Enterprises (BUMN) listed on the Indonesia Stok Exchange for the 2016-2019 period. By using the purposive sampling method, 86 samples were obtained. Multiple Linear Regression was used to analyze the data. The novelty in this study is the use of fraud hexagon theory has not been widely used because it is a renewable theory developed by Vousinas in 2019. Besides, the measurement of the collusion variabel in this study used multiple independent Commissioners with other position where no has used this measurement in measuring the potential for fraudulent financial reporting. The results showed that pressure, Capanility and Ego influence the potential for fraudulent financial reporting, while Rationalization, Opportunity and Collusion did not influence.

Citation: Larum, K., Zuhroh, D, dan Subiyantoro, E., (2021). *Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon*. *AFRE Accounting and Financial Review*, 4(1): 82-94

Abstraks

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh Tekanan, Kemampuan, Rasionalisasi, Peluang, Ego dan Kolusi terhadap potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan. Sampel penelitian adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Total sampel yang digunakan 86 dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis menggunakan Regresi Linear Berganda. Terdapat kebaruan dalam penelitian ini dimana fraud hexagon dalam mendeteksi potensi kecurangan pelaporan keuangan belum banyak digunakan karena teori ini merupakan teori terbaru yang dikembangkan Vousinas tahun 2019. Selain itu pengukuran variabel kolusi dalam penelitian ini menggunakan rangkap jabatan Dewan Komisaris Independen dimana pengukuran ini belum ada yang menggunakan dalam mengukur potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan Tekanan, Kemampuan dan Ego berpengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan Rasionalisasi, Peluang dan Kolusi tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan.

JEL Classification: G32, M21, M41, M42

DOI: <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>

1. Pendahuluan

Perkembangan persaingan bidang usaha yang sangat pesat menimbulkan perilaku kejahatan-

an seperti tindakan kecurangan salah satunya ialah kecurangan pelaporan keuangan (Rezaee, 2005; Indriani & Terzaghi, 2018; Septriyani & Handayani, 2018; Rusmana & Tanjung, 2019; dan Craja *et al.*, 2020) Tindakan ini disebabkan setiap

pelaku usaha diwajibkan untuk menyampaikan informasi keuangan dengan akurat dan relevan.

Association of Certified Fraud Examiner (ACFE, 2019) menunjukkan *fraud* paling banyak terjadi di Indonesia ialah korupsi dengan presentase sebesar 70% dengan jumlah kasus sebanyak 167 kasus, Penyalahgunaan Aset/kekayaan Negara dan perusahaan dengan presentase 21% dengan jumlah kasus sebanyak 50 kasus, sedang *Fraud* Laporan Keuangan sebesar 9% dengan jumlah kasus sebanyak 22 kasus. ACFE 2019 juga menunjukkan bahwa pemerintah merupakan organisasi/ lembaga yang paling dirugikan akibat tindakan *fraud* dengan presentase sebesar 48,5%, posisi kedua oleh perusahaan negara (BUMN) sebesar 31,8% dan diikuti oleh perusahaan swasta sebesar 15,1% serta organisasi/lembaga nir laba dan lain-lain sebesar 4,6%.

Kasus-kasus perusahaan Negara (BUMN) di-antaranya PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. dimana hasil pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) bahwa perusahaan tersebut terbukti melakukan kecurangan terhadap pelaporan keuangan perusahaan. Hal tersebut menjadikan PT. Garuda Indonesia diwajibkan untuk memperbaiki laporan keuangan yang terkuak mengalami kerugian sebesar 2,4 triliun selama tahun 2018. Kasus lain terjadi pada perusahaan BUMN adalah PT. Wiskita Karya (Persero) Tbk., atas kasus ini Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) memeriksa Dirut Jasa Marga Desi Arryani dan Dirut keuangan PT Wiskita Karya sebagai saksi dalam melengkapi berkas penyidik tersangka mantan kepala Divisi II PT. Wiskita Karya Fathor Rachmat sehubungan dengan proyek fiktif.

Beberapa temuan penelitian terkait dengan faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian Agustina & Pratromo (2017), Mukhtaruddin *et al.* (2020); Ozcelik (2020) Harman & Bernawati (2021) yang menyimpulkan *External Pressure*, *Audit Independent* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan sedangkan *Change In Auditor*, *Change In Director* dan *Arogance* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian Apriliana & Agustina (2017) menemukan bahwa *Financial Stability*, *Institutional Ownership*, *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, *Change In Auditor*, *Change In Director*, tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan *Liquiduty*, *External Auditor Quality* dan *Arogance* berpengaruh. Se-

dangkan temuan penelitian Quraini & Rimawati (2018) yang menyimpulkan *Leverage* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan sedangkan *Financial Stability*, *Institutional Ownership*, *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, *External Auditor Quality*, *Change in Auditor*, *Change In Director*, *Arogance* tidak berpengaruh. Penelitian Septriyani & Handayani (2018) yang menyimpulkan *Financial Stability*, *Leverage*, *Financial Target*, *Nature of Industry*, *Ineffective Monitoring*, *Rationalization*, *Change In Director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan sedangkan *Change In Auditor* dan *Arogance* berpengaruh. Temuan penelitian yang dilakukan Sari & Nugroho, (2020) yang menyimpulkan *Financial stability*, *External Pressure*, *Financial Target*, *Capability*, *Effective Monitoring*, *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan *Personal Financial Need*, *Nature of Industry*, *Arogance* dan *Collusion* berpengaruh.

Penelitian terkait dengan pendeteksian kecurangan banyak dilakukan dengan beberapa pendekatan antara lain dengan model pendekatan diamond antara lain dilakukan oleh Sunardi & Amin (2018), Omukaga (2020); Ozcelik (2020), Christian (2020). Sedangkan Dorminey *et al.* (2012); Quraini & Rimawati (2018), Sawaka & Ramantha (2020), Harman & Bernawati (2021), Fitriyah & Novita (2021), Dewi & Anisykurlillah, (2021) dan Devi *et al.* (2021).

Berdasarkan hasil survei ACFE 2019 dan kasus-kasus kecurangan yang terjadi di perusahaan BUMN, *research gap* yang terdapat dari perbedaan hasil penelitian terdahulu, penggunaan *Fraud Hexagon* dalam mendeteksi potensi kecurangan pelaporan keuangan belum banyak dilakukan serta terdapat kebaruan dalam penelitian ini dalam hal pengukuran untuk mengukur elemen baru dari teori *fraud hexagon* yaitu elemen kolusi. Penelitian sebelumnya oleh Sari & Nugroho (2020) mengukur kolusi dengan adanya kerja sama antara swasta dengan proyek pemerintah dan membuktikan bahwa perolehan kerja sama dengan proyek pemerintah akan memunculkan upaya perusahaan agar dapat menampilkan kinerja keuangan yang baik sehingga disetujui untuk memperoleh kerja sama dengan proyek pemerintah. Pengukuran kolusi menurut Sari tentunya tidak bisa saya gunakan dikarenakan objek dalam penelitian ini merupakan perusahaan Negara (BUMN), oleh karena itu dalam mengukur kolusi, peneliti menggunakan koneksi politik yang diukur dengan rangkap jabatan Dewan Komisaris

Independen sebagai pengukuran elemen Kolusi dalam mendeteksi Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *Financial Stability*, *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Change in Auditor*, *Change in Director*, *Arogance* dan *Collusion* terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

2. Pengembangan Hipotesis

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menyatakan bahwa terdapat kesenjangan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen. Kepentingan pemegang saham dan manajer tidak selaras antar satu dengan yang lain. Konflik kepentingan ini disebut konflik keagenan Jensen & Meckling (1976), Sedangkan menurut Taufil-Mohd *et al.*, (2013); Kazemian & Sanusi (2015); Tran (2020) dan An *et al.* (2021) agensi teori sebagai masalah klasik bahwa terdapat perbedaan cara antara manajer dan investor dalam hal pengambilan resiko dalam strategi investasi. Manajer lebih memilih resiko jauh lebih rendah dari pada investor karena investor dapat mendiversifikasi harta mereka menjadi beberapa jenis aset keuangan sementara manajer mengambil risiko penuh atas sumber daya manusia mereka dengan perusahaan mereka saat ini. Masalah keagenan yang belum terpecahkan dapat menyebabkan suatu perusahaan gagal dalam mencapai kinerjanya.

Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kecurangan pelaporan keuangan merupakan penyampaian salah saji material terhadap laporan keuangan yang mengakibatkan pihak pemakai laporan keuangan merasa dirugikan. Kerugian yang disebabkan oleh tindakan kecurangan bisa bersifat keuangan maupun non-keuangan. Kecurangan pelaporan keuangan menyebabkan menurunnya kredibilitas informasi keuangan, hal ini menjadikan pemakai laporan keuangan mengambil keputusan yang salah (ACFE). Menurut SAS No.99, terdapat berbagai cara untuk melakukan Kecurangan Pelaporan Keuangan seperti: a). Memanipulasi, memalsukan atau mengubah dokumen pendukung serta catatan akuntansi terhadap penyusunan laporan keuangan, b). Kelalaian, kekeliruan atau penghalang yang disengaja terhadap transaksi, kejadian atau informasi yang menjadikan sumber penyampaian laporan keuangan, c). Penyalahgunaan prinsip-prinsip yang dilakukan dengan sengaja terkait jumlah,

klasifikasi, tata cara pengungkapan atau penyajian.

Fraud Hexagon

Fraud Hexagon merupakan teori terbaru yang membahas lebih dalam terkait faktor-faktor-faktor yang memicu kecurangan. *Fraud Triangel* yang dikemukakan Gresse (1953) menjadi dasar dari model *Fraud Hexagon* (Abdullahi & Mansor, 2018 dan Sujeewa *et al.*, 2018). *Fraud Triangel* menjelaskan alasan orang melakukan kecurangan, dimana dalam *fraud triangel* dalam memicu seseorang melakukan *fraud* dikarenakan dari tiga kondisi atau keadaan yaitu tekanan, kemampuan dan rasionalisasi.

Teori *Fraud triangel* kembali dikembangkan menjadi *Fraud Diamond* yang dikemukakan Wolf & Hermanson (2004) dengan Kemampuan (*Capability*) merupakan elemen baru sebagai pemicu tindak kecurangan, selain itu Marks (2012) kembali mengembangkan teori *fraud diamond* menjadi *fraud pentagon* dengan *Arogance* sebagai elemen tambahan sebagai pemicu dalam tindakan *fraud*.

Berdasarkan teori *fraud* diatas diantaranya *Fraud Triangel*, *Fraud Diamond* dan *Fraud Pentagon* yang kemudian Teori *Fraud Hexagon* muncul sebagai teori terbaru dalam pemicu *fraud*. *Fraud Hexagon* dikembangkan oleh Vousinas (2019) dengan menambahkan elemen *Collusion* sebagai salah satu faktor pemicu dalam *fraud*. Vousinas berpendapat segitiga penipuan sebagaimana besar didasarkan pada individu yang beridak isolasi namun penipuan besar dalam beberapa dekade terakhir seperti termasuk Enron, Worldcom dan Parmalat semuanya membenarkan bahwa *Collusion* merupakan elemen sentral dalam banyak penipuan yang kompleks dan kejahatan keuangan.

Financial Stability Terhadap Potensi Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Financial Stability ialah suatu keadaan yang mana kondisi keuangan suatu perusahaan dalam keadaan stabil. Kondisi ekonomi dapat mempengaruhi stabilitas keuangan suatu perusahaan. Menurut SAS No. 99 stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaan mempengaruhi manajemen melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan. Beasley *et al.* (1999) menyatakan salah satu upaya untuk memanipulasi keuangan adalah ialah dengan pertumbuhan aset, disebabkan hal demikian, rasio perubahan total aset merupakan sebagai pengukuran stabilitas keuangan suatu perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Septriyani & Handayani (2018) mengukur stabilitas keuangan dengan rasio perubahan total aset dan membuktikan bahwa perusahaan dengan perubahan total aset yang tinggi berpotensi melakukan kecurangan laporan keuangan untuk menarik perhatian investor. Hasil ini didukung dengan penelitian Skousen *et al.* (2009); Albrecht *et al.* (2018); dan Rukmana (2018) dan Fitri *et al.*, (2019) yang mengindikasikan dimana jika kondisi perusahaan berada pada masa pertumbuhan dibawah rata-rata industri, hal ini akan mendorong manajemen suatu perusahaan untuk berperilaku curangan terhadap laporan keuangan dimaksudkan untuk meningkatkan performa perusahaan.

H₁: *Financial Stability* berpengaruh pada Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

External Pressure Terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Menurut SAS NO. 99 *External Pressure* ialah suatu kondisi dimana pihak manajemen suatu perusahaan mendapat tekanan dari luar yang diberikan pihak ketika untuk memenuhi harapan mereka. Tuntutan merupakan salah satu harapan yang menjadikan manajemen mengalami situasi dalam memenuhi hak pihak ketiga sehingga menjadikan manajemen perlu memperoleh tambahan modal atau tambahan utang.

Dalam penelitian Lou & Wang (2011) dan Indriani & Terzaghi, (2018) mengatakan *Leverage* yang lebih tinggi menunjukkan peningkatan keinginan untuk melanggar perjanjian pinjaman dan menunjukkan kurangnya kemampuan perusahaan untuk memperoleh modal melalui pinjaman. Penelitian ini didukung dengan penelitian Dalnial *et al.* (2014) dan Quraini & Rimawati, (2018) yang menunjukkan semakin tinggi rasio *Leverage* suatu perusahaan akan memungkinkan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan semakin tinggi.

H₂: *External Pressure* berpengaruh pada Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Ineffective Monitoring Terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Menurut SAS NO. 99 *Ineffective Monitoring* ialah kondisi yang mana tidak adanya pengawasan yang efektif dalam suatu perusahaan, atau tidak memiliki unit pengawas suatu perusahaan yang secara efektif memantau kinerja dalam perusahaan. Terbentuknya peluang bagi manajemen dan karyawan dalam tindakan kecurangan disebabkan oleh pengawasan yang kurang baik. Me-

nurut Rachmawati (2014) pengendalian internal yang lemah, ketidakdisiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi, tidak ada mekanisme audit, dan sikap apatis merupakan suatu peluang yang menjadikan seseorang melakukan kecurangan. Dalam penelitian Aulia *et al.*, (2019) menunjukkan rasio komisaris independen yang tinggi dalam suatu perusahaan maka akan semakin tinggi kemungkinan penipuan keuangan.

H₃: *Ineffective Monitoring* berpengaruh pada Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Change In Auditor Terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Auditor ialah salah satu pengawas penting dalam laporan keuangan. Auditor juga merupakan sumber informasi dalam mengetahui dimana terdapat perusahaan yang melakukan tindak kecurangan. Pergantian auditor yang sering dilakukan oleh suatu perusahaan menandakan perusahaan melakukan kecurangan. Hal ini dimaksudkan oleh perusahaan untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan laporan keuangan. Sebuah perusahaan dapat mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang dilakukan pihak auditor (Lou & Wang, 2011)

Penelitian yang dilakukan Rachmawati (2014) yang menyatakan bahwa suatu perusahaan yang melakukan pergantian auditor dalam kurun waktu tertentu memungkinkan memanipulasi laporan keuangan oleh perusahaan. Dengan dilakukannya pergantian auditor oleh perusahaan dimaksudkan agar tindakan kecurangan tidak diketahui oleh auditor yang baru, oleh karena itu untuk memperlancar proses manipulasi yang dilakukan oleh perusahaan maka perusahaan berupaya untuk selalu melakukan pergantian auditor agar auditor tidak dapat mengawasi tindakan manipulasi yang dilakukan perusahaan.

H₄: *Change In Auditor* berpengaruh pada Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Change In Director Terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pergantian Direktur dianggap mampu untuk mencegah terjadinya penipuan atau sebaliknya jabatan tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan penipuan laporan keuangan. Ketika direktur suatu perusahaan diganti dengan direktur baru untuk meningkatkan kinerja direktur sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa kinerja direktur sebelumnya buruk dan menunjukkan dugaan penipuan pelaporan keuangan. Pergantian

Direktur dikatakan berhasil jika direktur baru mampu mencegah dan mengurangi penipuan pelaporan keuangan, akan tetapi jika direktur baru tidak dapat melakukannya maka akan dianggap gagal, lebih buruk lagi direktur baru kemungkinan akan mengambil keuntungan dari kemampuannya untuk melakukan penipuan (Wolfe & Hermanson, 2004). Dalam penelitian yang dilakukan Sepriyani & Handayani (2018) yang menyatakan bahwa dengan adanya pergantian direktur bertujuan untuk menutupi kecurangan yang telah dilakukan oleh direktur sebelumnya dalam suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan direktur baru membutuhkan waktu yang untuk beradaptasi dengan informasi keuangan perusahaan, sehingga dengan adanya perubahan direktur akan sedikit sulit untuk mendeteksi kecurangan yang telah dilakukan direktur terdahulu.

H₅: *Change In Director* berpengaruh terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Arogance Terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Arogance ialah suatu sikap Ego dengan total foto *Chief Executive Officer* (CEO) yang ditampilkan pada laporan keuangan tahunan perusahaan. Banyaknya tampilan foto dalam laporan keuangan memungkinkan CEO akan melakukan berbagai cara dalam mempertahankan status dan posisinya sebagai pemimpin (Marks, 2012). Dalam penelitian Apriliana & Agustina (2017) yang menyatakan bahwa semakin banyak foto CEO dalam yang dipaparkan dalam laporan tahunan perusahaan menunjukkan tingginya sikap arogansi CEO pada suatu perusahaan, tingginya sikap arogansi dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya penipuan disebabkan dengan kesombongan dan keunggulan yang dimiliki oleh CEO maka dirinya merasa setiap penguasaan internal tidak berlaku bagi pribadinya karena status dan posisinya.

H₆: *Arogance* berpengaruh pada Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Collusion Terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Collusion mengacu pada kesepakatan atau perjanjian yang menipu atau kompak antara dua orang atau lebih, untuk satu pihak untuk melakukan tindakan terhadap yang lain untuk suatu tujuan kurang baik atau jahat, untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya. Pihak yang terlibat dalam kolusi dapat berupa karyawan, sekelompok indi-

vidu mencakup beberapa organisasi dan yuridiksi atau anggota organisasi kriminal atau kolektif khusus (Vousinas, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2020) dengan kolusi diukur dengan adanya kerja sama antara swasta dengan proyek pemerintah dan membuktikan bahwa perolehan kerjasama dengan proyek pemerintah akan memunculkan upaya perusahaan agar dapat menampilkan kinerja keuangan yang baik sehingga disetujui untuk memperoleh kerja sama dengan proyek pemerintah.

H₇: *Collusion* berpengaruh terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

3. Data dan Metode

Rancangan Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanasi dimana laporan hasil penelitian menguji pengaruh *Financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Change in Director, frekuensi Arogance* dan *Collusion* terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Populasi penelitian ialah perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Penentuan sampel dengan cara *probability-purposive sampling*, yang mana sampel ditentukan dengan berbagai kriteria tertentu sebagai berikut: 1) Perusahaan BUMN Non-Keuangan yang terdaftar pada BEI periode 2016-2019; 2) Perusahaan BUMN yang menerbitkan laporan keuangan dengan lengkap selama periode 2016-2019.

Variabel dependen untuk penelitian ini ialah potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan yang diukur dengan Beneish Model (M-score). Pengujian *Beneish Model* adalah dengan menentukan skor, jika M-score > -2,22 maka hal ini menunjukkan kemungkinan adanya potensi kecurangan pada laporan keuangan suatu perusahaan, sebaliknya jika nilai M-score < -2,22 maka perusahaan tidak berpotensi melakukan kecurangan terhadap pelaporan keuangan. Nilai M-score diukur melalui persamaan rumus berikut:

$$M\text{-score}_{it} = -0,84 + 0,920 * DSRI + 0,528 * GMI + 0,404 * AQI + 0,892 * SGI + 0,155 * DEPI - 0,172 * SGAI + 4,679 * TATA - 0,327 * LVGI$$

Keterangan: M-score = Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan; i = M-score untuk perusahaan i; t = M-score untuk perusahaan pada tahun t.

Days Sales Receivable Index (DSRI)

Indikator ini untuk mengukur kualitas aset dengan menghitung proporsi aset pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya dan dihitung dengan rumus:

$$SDRI = \frac{Receivable_t / Sales_t}{Receivable_{t-1} / Sales_{t-1}}$$

Gross Margin Index (GMI)

Indikator ini mengukur presentase margin laba tahun sebelumnya dengan tahun berjalan dan dihitung dengan rumus:

$$GMI = \frac{(Sales_{t-1} - Cost\ of\ Good\ Sold_{t-1}) / Sales_{t-1}}{Sales_t - Cost\ of\ Good\ Sold_t) / Sales_t}$$

Assets Quality Index (AQI)

Indikator ini mengukur kualitas aset dengan menghitung proporsi aset tetap terhadap total aset tidak berwujud dan dihitung dengan rumus:

$$AQI = \frac{1 - (Current\ Asset_t + PP\&E) / Total\ Assets_t}{1 - (Current\ Asset_{t-1} + PP\&E) / Total\ Assets_{t-1}}$$

Indikator ini mengukur pertumbuhan penjualan suatu perusahaan dan dihitung dengan rumus:

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$

Depreciation Index (DEPI)

Indikator ini untuk membandingkan antara tingkat depresiasi aset tetap untuk tahun sebelumnya dengan tahun berjalan dan dihitung dengan rumus:

$$DEPI = \frac{Depreciation_{t-1} / (Depreciation_{t-1} + PP\&E_{t-1})}{Depreciation_t / (Depreciation_t + PP\&E_t)}$$

Sales, General and Administrative expance Index (SGAI)

Indikator ini untuk mengukur sejauh mana perubahan rasio penjualan, beban umum dan administrasi terhadap penjualan tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan dihitung dengan rumus:

$$SGAI = \frac{Sales, General\ dan\ Adm.\ expense_t / Sales_t}{Sales, General\ dan\ Adm.\ expense_{t-1} / Sales_{t-1}}$$

Total Accrual to Total Assets (TATA)

Indikator ini mengukur kualitas arus kas penjualan, sejauh mana penjualan yang dihasilkan secara kas dan dihitung dengan rumus:

$$TATA = \frac{Income\ from\ Operat_t - Cash\ flow\ from\ Oprati_t}{Total\ Asset_t}$$

Leverage Index (LVGI)

Indikator ini mengukur sejauh mana perubahan rasio total utang terhadap total aset tahun berjalan dan tahun sebelumnya dan dihitung dengan rumus:

$$LVGI = \frac{(LTD_t + Current\ Liability_t) / Total\ Assets_t}{(LTD_{t-1} + Current\ Liability_{t-1}) / Total\ Assets_{t-1}}$$

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan cara dokumentasi yaitu dengan mengolah data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan *download* di situs resmi BEI khususnya perusahaan milik Negara (BUMN) selama 2016-2017.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis diuji dengan Regresi Linear Berganda dimana merupakan suatu alat yang dipakai dalam menguji hubungan kausalitas atau sebab akibat diantara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen (Chandrarin, 2017)

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Keterangan: Y= Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Beneish Model); α = Constanta; β = Koefisien Regresi; X_1 = Financial Stability; X_2 = External Pressure; X_3 = Ineffective Monitoring; X_4 = Change In Auditor; X_5 = Change In Direktur; X_6 = Arogance; X_7 = Collusion

Variabel Independen

Tabel 2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Oprasional	Pengukuran	Skala
<i>Fraudlen Financial Reporting</i>	Penyampaian salah saji material	Beneish Model	Ratio
<i>Financial Stability</i>	Kondisi Kekayaan perusahaan	Perubahan total aset perusahaan selama dua tahun (Rachmawati, 2014)	Rasio
<i>External Pressure</i>	Tekanan dari pihak ketiga kepada pihak manajemen	Total Liabilitas/ Total aset (Quraini & Rimawati, 2018)	Rasio
<i>Ineffective Monitoring</i>	Ketidak efektifan sistem pengawasan perusahaan	Jumlah dewan Komisaris Independen/Jumlah total dewan komisaris (Aulia et al., 2019)	Rasio
<i>Change In Auditor</i>	Pegantian Auditor suatu perusahaan	Variabel dammy, diberi kode 1 apabila terjadi pergantian Auditor periode 2016-2019, dan kode 0 apabila sebaliknya (Septriyani & Handayani, 2018)	Nominal
<i>Change In Director</i>	Pegantian Direksi suatu perusahaan	Variabel dammy, diberi kode 1 apabila terjadi pergantian Direksi periode 2016-2019, dan kode 0 apabila sebaliknya (Septriyani & Handayani, 2018)	Nominal
<i>Arogance</i>	Sikap Ego dengan Jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan keuangan	Jumlah Foto CEO yang di lampirkan dalam laporan keuangan tahunan. (Apriliana & Agustina, 2017)	Nominal
<i>Collusion</i>	Adanya kerja sama atau perjanjian yang berpotensi pada kecurangan.	Total Dewan Komisaris Independen yang rangkap jabatan	Nominal

4. Hasil

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3 variabel depeden *Fraudlent Financial Reporting* memiliki nilai rata-rata sebesar -2,676 yang artinya tingkat potensi kecurangan pelaporan keuangan perusahaan BUMN cukup kecil dimana terdapat kecurangan pelaporan keuangan Menurut Beneish Model apabila nilai $M\text{-Score} > -2,22$. Variabel Independen *Financial Stability* memiliki nilai rata-rata 0,1342 yang artinya kondisi keuangan perusahaan dilihat dari perbandingan total aset dengan total utang cukup stabil atau kondisi keuangan perusahaan mampu mengatasi utang yang dimiliki perusahaan. Variabel *External Pressure* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,5506 yang artinya tekanan yang berasal dari luar perusahaan yang diukur dengan perbandingan total kewajiban dengan total aset cukup baik yang artinya perusahaan mampu memenuhi kewajiban pihak kreditur dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Variabel *Ineffective Monitoring* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3921 yang artinya tidak efekktifnya

sistem pengawasan perusahaan cukup kecil yang artinya perusahaan BUMN memiliki pengawasan yang efektif dengan banyaknya jumlah dewan komisaris independen dalam mengawasi tata kelola perusahaan. Variabel *Change in Auditor* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,53 yang artinya frekuensi pergantian Auditor dalam perusahaan BUMN cukup kecil atau hampir jarang terjadinya pergantian auditor. Variabel *Change in Director* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,74 yang artinya frekuensi pergantian Direksi perusahaan BUMN sangat kecil. Variabel *Arogance* memiliki nilai rata-rata sebesar 3,81 yang artinya perusahaan BUMN menampilkan Photo CEO rata-rata sebanyak 3 kali dalam laporan tahunan. Variabel *Collusion* memiliki nilai rata-rata sebesar 1,11 yang artinya praktek kolusi yang terjadi pada perusahaan BUMN sebesar 1,11 dan dapat disimpulkan terdapat praktek kolusi dalam perusahaan BUMN.

Tabel 3. Statistik Deskripsi

Variabel	Minimum	Maksimum	Rerata	Std. Deviation
<i>Financial Stability</i>	-0,11	0,50	0,1342	0,13994
<i>External Pressure</i>	0,29	0,84	0,5506	0,14291
<i>Ineffective Monitoring</i>	0,25	0,60	0,3921	0,08333
<i>Arogance</i>	3	7	3,81	1,038
<i>Collusion</i>	0	2	1,11	0,770
<i>Fraudlent Financial Reporting</i>	-4,71	-0,52	-2,6765	0,78299
<i>Variabel Dummy</i>				
<i>Change In Auditor</i>	0	1		
<i>Change In Director</i>	0	1		

Tabel 4 Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien	SE	Nilai t	Prob.
<i>Financial Stability</i>	2,258	0,637	3,007	0,004*
<i>Extarnal Pressure</i>	-1,258	0,751	-1,806	0,076**
<i>Ineffective Monitoring</i>	0,844	1,169	0,722	0,473
<i>Change In Auditor</i>	0,183	0,197	0,927	0,358
<i>Change In Director</i>	0,465	0,212	2,188	0,033*
<i>Arogance</i>	-0,207	0,095	-2,183	0,033*
<i>Collusion</i>	-0,062	0,136	-0,453	0,652
<i>Sig. F</i>	0,012			
<i>R Square</i>	0,273			
<i>Adjusted R Square</i>	0,179			

*Signifikan α sebesar 5% dan ** sebesar 10%

Berdasarkan tabel 4 dapat dikatakan bahwa model yang diformulasikan pada persamaan regresi linear berganda sudah tepat (*fit*). Tabel 4 juga menunjukkan nilai *Adjusted R Square* menunjukkan bahwa besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian adalah sebesar 17,9%, sedangkan sisanya sebesar 82,1% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

Pengujian hipotesis pada tabel 4 untuk pengaruh *Financial Stability* pada Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dapat disimpulkan hipotesis ke-1 diterima yang artinya *Financial Stability* berpengaruh pada Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan. Pengujian hipotesis ke-2 untuk pengaruh *External Pressure* pada Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dapat disimpulkan hipotesis ke-2 diterima yang artinya terdapat pengaruh *External Pressure* terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan pada alfa sebesar 10%. Pengujian hipotesis ke-3 dapat disimpulkan hipotesis ke 3 ditolak dalam arti *ineffective Monitoring* tidak berpengaruh pada Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan. Pengujian hipotesis ke-4 dapat dikatakan hipotesis ke 4 ditolak dalam arti tidak terdapat pengaruh *Change In Auditor* pada Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan perusahaan. Pengujian hipotesis ke-5 dapat disimpulkan hipotesis ke-5 diterima dalam arti terda-

pat pengaruh *Change in Director* pada potensi kecurangan Pelaporan Keuangan. Pengujian hipotesis ke-6 dapat dikatakan hipotesis ke 6 diterima dalam arti terdapat pengaruh *Arogance* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan dan Pengujian hipotesis ke-7 dapat disimpulkan hipotesis ke 7 ditolak yang artinya *Collusion* tidak berpengaruh pada Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan.

5. Pembahasan

Financial Stability pada potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan.

Berdasarkan hasil analisis, *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap potensi Kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan searah antara kestabilan keuangan perusahaan dengan potensi kecurangan pelaporan keuangan yang artinya semakin stabil kondisi keuangan perusahaan, maka potensi kecurangan pelaporan keuangan juga semakin tinggi. Stabilitas kondisi keuangan perusahaan menjadikan perusahaan kemungkinan menciptakan pos-pos baru yang menguntungkan perusahaan seperti misalnya menciptakan pos biaya yang tidak perlu yang mengakibatkan meningkatnya biaya dan berakibat pada penurunan laba sehingga beban pajak semakin kecil. Hasil ini didukung de-

ngan penelitian terdahulu Septriyani & Handayani (2018) yang menyatakan perusahaan dengan perubahan total aset yang semakin tinggi berpotensi melakukan kecurangan pelaporan keuangan untuk menarik perhatian investor dan penelitian Skuen *et al.*, (2019) mengindikasikan bahwa saat perusahaan berada rata-rata industri, hal ini mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan untuk meningkatkan performa keuangan.

External Pressure pada potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis, *External Pressure* yang diukur dengan *Leverage* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan menunjukkan besar utang suatu perusahaan maka akan memperkecil potensi kecurangan pelaporan keuangan. Hal demikian disebabkan oleh kemungkinan pihak kreditur memiliki analisis tersendiri atas pemberian kredit terhadap pihak perusahaan atau pihak kreditur dalam persetujuan pengajuan pinjaman mempertimbangkan berbagai faktor dimana persetujuan pemberian pinjaman dilihat dari perusahaan yang terhindar dari sanksi hukum baik dari OJK maupun dari lembaga hukum lain, hal lain kemungkinan semakin besar hutang maka pihak kreditur (bank) akan cenderung melakukan pengawasan yang tinggi, hal demikian tentunya akan menjadikan peluang manajemen untuk melakukan kecurangan akan semakin kecil sehingga perlu menampilkan kinerja sesungguhnya. Hasil Penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu oleh Quraini & Rimawati, (2018) yang menyatakan berpengaruh negatifnya *leverage* terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan disebabkan oleh kemungkinan kreditur mampu mengawasi jalannya siklus utang suatu perusahaan yang menyebabkan kecilnya kemungkinan potensi melakukan kecurangan terhadap pelaporan keuangan.

Ineffective Monitoring pada potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis *Ineffective Monitoring* tidak memiliki pengaruh pada potensi kecurangan pelaporan keuangan perusahaan. Hasil menunjukkan semakin tidak efektif sistem pengawasan oleh dewan komisaris independen suatu perusahaan maka peluang potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan semakin kecil, hal ini kemungkinan perusahaan memiliki pengawasan

yang sangat baik atau komisaris independen dalam suatu perusahaan memiliki sikap yang independen terhadap tata kelola perusahaan sehingga menjadikan mereka terhindar dari intervensi dari pihak lain. Hal ini didukung dengan fenomena atas kasus kecurangan laporan keuangan yang diangkat peneliti dimana Komisaris independen menolak menandatangani laporan keuangan perusahaan yang menurut mereka tidak sesuai dengan Standar Akutansi Keuangan (SAK). Hasil ini didukung dengan penelitian Yesariani & Rahayu (2017) yang menyatakan kemungkinan dengan adanya dewan komisaris independen yang bersikap independen akan memberi sedikit jaminan bahwa pengawasan suatu perusahaan akan semakin baik dan objektif.

Change in Auditor pada Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis *Change in Auditor* tidak berpengaruh pada Potensi kecurangan pelaporan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa pergantian auditor suatu perusahaan tidak menjadikan perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan. Tidak berpengaruhnya pergantian auditor terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan disebabkan kemungkinan pergantian auditor dilakukan oleh suatu perusahaan didasarkan pada penyelesaian kontrak yang sudah ditentukan ataupun hal lain dimana pergantian auditor dikarenakan untuk menekan fee audit perusahaan dengan cara memperbaiki tata kelola perusahaan sehingga *fee audit* berikutnya tidak terlalu tinggi. Hal ini tentunya pergantian auditor suatu perusahaan tidak untuk melakukan kecurangan Hasil ini didukung dengan penelitian Quraini & Rimawati (2018) dan Skuen (2019) yang menyatakan pergantian auditor buka sepenuhnya untuk untuk memperlancar tindakan kecurangan yang dilakukan perusahaan akan tetapi pergantian auditor disebabkan merasa tidak puas dengan kinerja auditor sebelumnya.

Change in Director pada Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis *Change In Director* berpengaruh positif pada potensi kecurangan pelaporan keuangan, hal ini menunjukkan adanya hubungan searah pergantian direksi suatu perusahaan terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan, pergantian direksi suatu perusahaan dapat menyebabkan kecurangan atau pergantian direksi dapat disebabkan oleh direksi terbukti melakukan kecurangan terhadap pelaporan keu-

angan. Hal ini didukung dengan fenomena atas kasus perusahaan BUMN yang diangkat peneliti yang mana pergantian direksi disebabkan direksi sebelumnya terbukti melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Septriyan & Handayani (2018) yang menyatakan pergantian direksi suatu perusahaan untuk menutup kecurangan yang dilakukan direksi sebelumnya, dengan adanya pergantian direksi baru dalam suatu perusahaan mengakibatkan akan sedikit sulit dalam mendeteksi potensi adanya kecurangan karena direksi baru membutuhkan waktu yang cukup untuk beradaptasi dengan informasi keuangan suatu perusahaan.

Arogance Terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis *Arogance* berpengaruh negatif pada potensi kecurangan pelaporan keuangan, hal ini menunjukkan terdapat hubungan tidak searah *Arogance* dengan potensi kecurangan pelaporan keuangan dimana tingginya frekuensi photo CEO yang ditampilkan dalam laporan keuangan menunjukkan peran yang optimum terhadap tata kelola perusahaan namun tidak berpotensi menambah adanya kecurangan. serta kemungkinan adanya unsur kehati-hatian atau kesadaran tanggung jawab terhadap peran CEO dalam menjalankan tugasnya dan menjaga nama baik sehingga mejadikan dirinya tidak memiliki keberanian dalam melakukan kecurangan. Hal ini didukung dengan fenomena sekarang di Indonesia dimana perusahaan BUMN sudah menjadi sorotan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terkait dengan maraknya kasus korupsi yang terjadi di perusahaan BUMN dan hasil survei ACFE 2019 juga yang membuktikan lembaga/organisasi BUMN menduduki posisi kedua setelah Pemerintah sebagai lembaga/organisasi yang dirugikan akibat tindakan *fraud*, hal lain juga dikarenakan kebijakan Menteri BUMN dalam Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara tentang Kontrak Manajemen Dan Kontak Manajemen Tahunan Direksi Badan Usaha Milik Negara dan terdapat pada pasal 6 terkait KPI (*Key Performance Indicator*) dimana KPI merupakan salah satu alat ukur untuk menilai kinerja perusahaan dan atau/Direksi.

Collusion terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan *Collusion* yang diukur dengan rangkap jabatan dewan komisaris independen tidak berpengaruh

pada potensi kecurangan pelaporan keuangan, hal ini membuktikan bahwa rangkap jabatan dewan komisaris independen tidak menjadikan mereka untuk bersikap tidak independen terhadap tata kelola perusahaan akan tetapi setiap masing-masing komisaris independen relatif independen. Hal ini didukung dimana terdapat rangkap jabatan komisaris independen dalam objek penelitian tidak melanggar Undang-Undang No 19 tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara dan tidak melanggar Otoritas jasa keuangan (OJK) dan juga rangkap jabatan hanya didominasi oleh satu kriteria yaitu sebagai mantan pejabat atau mantan militer.

6. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen *fraud hexagon* diantaranya *Pressure* yang diukur dengan *Financial Stability* dan *External Pressure*, *Cappability*, *Arogance* terbukti memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan *Opportunity*, *Rasionalization* dan *Collusion* tidak terbukti memiliki pengaruh pada potensi kecurangan pelaporan keuangan perusahaan. Besarnya pengaruh variabel Independen diantaranya *Financial Stability*, *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Change In Auditor*, *Change In Director*, *Arogance* dan *Collusion* sebesar 17,9% sementara 82,1% dipengaruhi variabel lain yang tidak digunakan dalam model ini.

Saran

Keterbatasan penelitian ini adalah kolusi dalam merujuk pada perjanjian yang menipu atau kejahatan yang berpotensi pada kecurangan, akan tetapi hasil penelitian menunjukkan tidak semua rangkap jabatan dewan komisaris atau kegiatan yang melibatkan dewan komisaris dan pihak ketiga tidak selalu berkonotasi jahat. Objek penelitian hanya dibatas pada perusahaan Negara (BUMN) sehingga menjadikan sampel penelitian kurang banyak yang mungkin dengan memilih obyek berbeda akan memperkaya hasil penelitian. Masih terbatasnya terhadap penggunaan variabel-variabel dalam penelitian ini dalam mengukur Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan.

Peneliti selanjutnya disarankan pengukuran kolusi bisa diukur menggunakan sampel yang terbukti bermasalah secara hukum sehingga terdapat kebaruan dalam penelitian karena pengukuran sampel yang terbukti bermasalah secara

hukum belum ada yang menggunakan dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan atau perlu mengembangkan pengukuran lain sehingga memperkaya pengukuran variabel kolusi dan memperkaya hasil penelitian. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel-variabel lain dalam mendeteksi Potensi kecurangan pelaporan keuangan sehingga menambah besarnya pengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan

Daftar Pustaka

- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2018). Fraud prevention initiatives in the Nigerian public sector: Understanding the relationship of fraud incidences and the elements of fraud triangle theory. *Journal of Financial Crime*, 25(2), 527-544. <https://doi.org/10.1108/JFC-02-2015-0008>
- ACFE. (2019). Survei Fraud Indonesia Chapter #111. *Auditor Essentials*, 7-10.
- Albrecht, C. O., Holland, D. V., Skousen, B. R., & Skousen, C. J. (2018). The Significance of Whistleblowing as an Anti-Fraud Measure. *Journal of Forensic & Investigative Accounting*, 10(1), 1-13. <http://web.nacva.com.s3.amazonaws.com/JFIA/Issues/JFIA-2018-No1-1.pdf>
- An, Q., Tao, X., & Xiong, B. (2021). Benchmarking with data envelopment analysis: An agency perspective. *Omega (United Kingdom)*, 101(March), 102235. <https://doi.org/10.1016/j.omega.2020.102235>
- Aprilia, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154-165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Aulia, H., Yendrawati, R., & Prabowo, H. Y. (2019). Detecting the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting: an Analysis of Fraud Diamond. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 14(1), 43-69.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., & Hermanson, D. R. (1999). Fraudulent financial reporting: 1987-1997, an analysis of U.S. public companies: research report. *Association Sections, Divisions, Boards, Teams*, 249, 1987-1997.
- Chandrarin, G. (2017). *Metode Riset Akuntansi (Pendekatan Kuantitatif)*. Salemba Empat.
- Christian, N. (2020). Behavioral strategy analysis using the fraud diamond theory approach to detecting corporate fraud in Indonesia. *International Journal of Business and Management Invention (IJBMI)*, 9(4(1)), 66-74. www.ijbmi.org66%7C
- Craja, P., Kim, A., & Lessmann, S. (2020). Deep learning for detecting financial statement fraud. *Decision Support Systems*, 139, 113421. <https://doi.org/10.1016/j.dss.2020.113421>
- Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z. M., & Khairuddin, K. S. (2014). Accountability in Financial Reporting: Detecting Fraudulent Firms. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 61-69. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.011>
- Devi, P. N. C., Widanaputra, A. A. G. P., Budiasih, I. G. A. N., & Rasmini, N. K. (2021). The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 1163-1169. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.1163>
- Dewi, K., & Anisykurlillah, I. (2021). Analysis of the Effect of Fraud Pentagon Factors on Fraudulent Financial Statement with Audit Committee as Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 10(1), 39-46. <https://doi.org/10.15294/aa.v10i1.44520>
- Dorminey, J., Scott Fleming, A., Kranacher, M. J., & Riley, R. A. (2012). The evolution of fraud theory. *Issues in Accounting Education*, 27(2), 555-579. <https://doi.org/10.2308/iace-50131>
- Fitri, F. A., Syukur, M., & Justisa, G. (2019). Do the fraud triangle components motivate fraud in Indonesia? *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 13(4), 63-72. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v13i4.5>
- Fitriyah, R. atul, & Novita, S. (2021). Fraud Pentagon Theory for Detecting Financial Statement Fraudulent. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 13(1), 20-25.
- Harman, S. A., & Bernawati, Y. (2021). Determinants of Financial Statement Fraud : Fraud Pentagon Perspective in Manufacturing Companies. *REVIEW OF INTERNATIONAL GEOGRAPHICAL EDUCATION*, 11(4). <https://doi.org/10.33403/rigeo>
- Indriani, P., & Terzaghi, M. T. (2018). Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *I-Finance: A Research*

- Journal on Islamic Finance*, 3(2), 161.
<https://doi.org/10.19109/ifinance.v3i2.1690>
- Jensen, C. M., & Meckling, H. W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 3, 350–360.
<https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kazemian, S., & Sanusi, Z. M. (2015). Earnings Management and Ownership Structure. *Procedia Economics and Finance*, 31(15), 618–624.
[https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01149-1](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01149-1)
- Lou, Y.-I., & Wang, M.-L. (2011). Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 7(2), 61–78.
<https://doi.org/10.19030/jber.v7i2.2262>
- Marks, J. T. (2012). Playing offense in a high-risk environment. *Crowe Horwath*, 94(8), 14.
- Mukhtaruddin, Sabrina, E., Hakiki, A., Saftiana, Y., & Kalsum, U. (2020). Fraudulent Financial Reporting: Fraud Pentagon Analysis in Banking and Financial Sector Companies. *Issues in Business Management and Economics*, 8(2), 12–24.
- Omukaga, K. O. (2020). Is the fraud diamond perspective valid in Kenya? *Journal of Financial Crime*.
<https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>
- Ozcelik, H. (2020). An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul. *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis*, 102, 131–153.
<https://doi.org/10.1108/s1569-375920200000102012>
- Quraini, F., & Rimawati, Y. (2018). Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting (Jaffa)*, 6(2), 105–114.
- Rachmawati, K. K. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting. In *Diponegoro Journal of Accounting* (Vol. 3).
- Rezaee, Z. (2005). Causes, consequences, and deterrence of financial statement fraud. *Critical Perspectives on Accounting*, 16(3), 277–298.
[https://doi.org/10.1016/S1045-2354\(03\)00072-8](https://doi.org/10.1016/S1045-2354(03)00072-8)
- Rukmana, H. S. (2018). Pentagon Fraud Affect on Financial Statement Fraud and Firm Value Evidence in Indonesia. *South East Asia Journal of Contemporary Business*, 16(5), 118–122.
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2019). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris Bumn Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(4).
<https://doi.org/10.32424/jeba.v21i4.1545>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *IHTIFAZ: Islamic Economic, Finance and Banking(ACI-IJIEFB)*, 409–430.
- Sawaka, I. G. N. H., & Ramantha, I. W. (2020). Fraud pentagon theory in detecting financial perception of financial reporting with good corporate governance as moderator variable. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 7(1), 84–94.
<https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n1.824>
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.
<http://jurnal.pcr.ac.id>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance. In *International Journal of Quality & Reliability Management* (Vol. 32, Issue 3).
- Sujeewa, G. M. M., Yajid, M. S. A., Azam, S. M. F., & Dharmaratne, I. (2018). The New Fraud Triangle Theory - Integrating Ethical Values of Employees. *International Journal of Business, Economics and Law*, 16(5), 52–57.
http://ijbel.com/wp-content/uploads/2018/08/ijbel5_216.pdf
- Sunardi, S., & Amin, M. N. (2018). Fraud detection of financial statement by using fraud diamond perspective. *International Journal of Development and Sustainability*, 7(3), 878–891.
- Taufil-Mohd, K. N., Md-Rus, R., & Musallam, S. R. M. (2013). The Effect of Ownership Structure on Firm Performance in Malaysia. *Corporate Ownership and Control*, 2(2), 93–100.
<https://doi.org/10.22495/cocv13i2p10>
- Tran, Q. T. (2020). Corruption, agency costs and dividend policy: International evidence. *Quarterly Review of Economics and Finance*, 76,

325-334.

<https://doi.org/10.1016/j.qref.2019.09.010>

Vousinas, G. L. (2019). Fraud-The human face of fraud: Understanding the suspect is vital to any investigation. *Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38-42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38-42.